

## **SOSIALISASI MODEL PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MENYIKAPI KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG PENINGKATAN KOMPETENSI GURU**

**Siti Nursyamsiyah<sup>1</sup>, Muh Iman<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Jember

E-mail: [sitinursyamsiyah@unmuhjember.ac.id](mailto:sitinursyamsiyah@unmuhjember.ac.id)<sup>1</sup>, [muhiman@unmuhjember.ac.id](mailto:muhiman@unmuhjember.ac.id)<sup>2</sup>

---

### **Riwayat Artikel :**

Diterima: 29-4-2024

Direvisi: 8-6-2024

Diterima: 9-6-2024

**Kata Kunci :** *Model Pembelajaran; Kurikulum Merdeka; Kebijakan; Kompetensi Guru*

---

### **Abstrak**

Terbitnya kebijakan perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka berdampak pada perubahan segala aspek. Aspek pembelajaran mengalami perubahan yang sangat signifikan. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum intrakurikuler yang beragam bentuknya. Guru diberikan keleluasaan menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan minat siswa. Namun kenyataannya di SD Muhamadiyah, model guru dalam mengajar masih monoton dilakukan komunikasi satu arah guru dan murid. Hal ini dikarenakan pengetahuan guru-guru terkait dengan model-model pembelajaran kurikulum merdeka belum dipahami sepenuhnya. Tujuan pelaksanaan ini mensosialisasikan pada guru-guru metode pembelajaran yang dituntut dalam kurikulum Merdeka. Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu metode survei lokasi, diskusi dengan mitra, sosialisasi model-model pembelajaran, pendampingan penyusunan RPP dan media pembelajaran yang digunakan. Setelah selesai dilakukan pemantauan dan evaluasi bekerjasama dengan kepala sekolah. Hasil kegiatan pengabdian ini adalah siswa menjadi lebih aktif serta terwujudnya pembelajaran yang efisien dan efektif dan meningkatnya minat dan motivasi belajar siswa.

---

### **Article History**

Received: 29-4-2024

Revised: 8-6-2024

Accepted: 9-6-2024

**Keywords :** *Learning model; Independent Curriculum; Policy; Teacher Competency*

---

### **Abstract**

*The publication of the curriculum change policy from the 2013 curriculum to the independent curriculum has had an impact on changes in all aspects. The learning aspect has experienced very significant changes. The Merdeka Curriculum is an intracurricular curriculum that takes various forms. Teachers are given the freedom to use various teaching tools according to students' needs and interests. However, in reality at Muhamadiyah Elementary School, the teacher's model of teaching is still monotonous, using one-way communication between teachers and students. This is because the teachers' knowledge regarding the independent curriculum learning models is not yet fully understood. The aim of this implementation is to socialize to teachers the learning methods required in the Merdeka curriculum. The method for implementing this activity is carried out through several stages, namely the location survey method, discussions with partners, socialization of learning models, assistance in preparing lesson plans and the learning media used. After completion, monitoring and evaluation is carried out in collaboration with the school principal. The results of this service activity are that students become more active and achieve efficient and effective learning and increase student interest and motivation in learning.*

## **Pendahuluan**

Problematika lainnya dikarenakan terbatasnya pengetahuan guru-guru tentang metode pembelajaran. Kebijakan kurikulum merdeka sehingga Lahirnya kurikulum merdeka merupakan gagasan dari bapak Menteri pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi bapak Nadiem Makarim yang memiliki konsep kebebasan berfikir menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. (Alawiyah, 2023). Kompetensi berfikir mencakup: kemampuan pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, dan kemampuan bertindak seperti mampu berkolaborasi, berkomunikasi, literasi teknologi, digital, dan kompetensi hidup seperti, mengarahkan diri, berinisiatif dan pemahaman global dan tanggungjawab sosial. Implementasi kurikulum ini tetap berjalan mulai tahun 2022/2023, kurikulum merdeka menjadi opsi yang sangat tepat dipilih secara sukarela oleh satuan pendidikan. (Aditomo, 2022).

Kurikulum merdeka belajar banyak mengubah pada segala aspek, baik pendidik, siswa, sarana, model pembelajaran, maupun evaluasi. Pada aspek metode belajar yang awalnya banyak dilakukan di dalam kelas, pada saat ini dengan kurikulum merdeka sebagian besar dilakukan diluar kelas. Konsep pembelajaran yang dilakukan di luar kelas memberikan kesempatan dan peluang bagi siswa untuk berdiskusi dengan guru. Maka siswa mampu percaya diri dan mengungkapkan pendapatnya, mampu bersosialisasi serta kompeten. Siswa mampu ngelaborasi keterampilan yang dimiliki sehingga tercipta pembelajaran super aktif dan produktif. (Manalu et al., 2022).

Kurikulum merdeka belajar mudah dipahami namun sulit diimplementasikan. Walaupun kenyataannya memberikan kebebasan berfikir, berkarya namun hasil yang ingin dicapai berbeda dengan kurikulum 2013. Siswa diberi keleluasaan untuk mencari tempat belajar, sehingga kompetensi siswa yang diperoleh tidak bersifat individualism namun muncul bersama lingkungan belajar yang telah dibentuknya.(Suryaman, 2020).

Memasuki era digitalisasi pada abad 21 ini, guru hendaknya mampu menyesuaikan strategi, model dan metode pengajaran sesuai dengan generasi milenial dan menyesuaikan kebutuhan siswa yang mengikuti perkembangan teknologi. Guru tidak lagi mengajarkan dengan model dan strategi pembelajaran yang konvensional, standar atau biasa-biasa saja. (Puspitarini, 2022). Guru dituntut untuk berinovasi untuk memperbaiki ilmu dan keterampilannya setiap saat menyesuaikan kebutuhan siswa. Dalam pembelajarannya dituntut mampu menerapkan teknologi karena pembelajaran abad 21 lebih mengarah pada digitalisasi. Siswa dituntut aktif dan mandiri dalam membentuk dan mengimplemnetasikan keterampilan

4C mencakup: *critical thinking, communication, colaboration, dan creativity*.(Indarta et al., 2021).

Kebijakan kurikulum merdeka mengharuskan guru melakukan pengembangan-pengembangan baik dari kurikulum maupun dalam pembelajaran. Guru sebagai sumber belajar memiliki peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, personal dan sosial. (Daga, 2021). Dalam pasal 10 ayat (1) Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.(Andina, 2018).

Guru adalah seorang pendidik yang merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa. Sesuai peraturan RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, “Mutu pendidikan dikatakan berkualitas apabila proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berprestasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Oleh karena itu, guru sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan memiliki peran dalam mencerdaskan generasi bangsa. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. (Rahmasyah, 2021).

Pencapaian kualitas pembelajaran diperlukan berbagai inovasi baru agar proses pembelajaran lebih efektif dan berkualitas. Pembelajaran harus mampu mengembangkan kreativitas peserta didik, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang dalam pembelajaran, bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetika. Pembelajaran juga harus menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan. Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka merupakan sebuah kurikulum ideal yang diharapkan mampu menghasilkan insan Indonesia yang berkompentensi produktif, kreatif dan inovatif melalui sikap, pengetahuan, keterampilan yang terintegrasi (Akhmadi, 2015). Adapun permasalahan yang sering dihadapi oleh setiap lembaga pendidikan termasuk SD Muhammadiyah sebagai berikut:



Gambar 1. Faktor Kendala Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Faktor kendala yang dihadapi oleh Lembaga Pendidikan mayoritas memiliki kesamaan diantaranya adalah keterbatasan sarana prasarana untuk mendukung perubahan kurikulum. Namun keterbatasan sarana dan prasarana bukan menjadi penghambat peningkatan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana hasil penelitian sebelumnya terkait dengan model pembelajaran saintifik memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. (Nursyamsiyah & Herlambang, 2023). Berdasarkan hasil observasi di sekolah dan wawancara dengan pengawas SD sekolah Ibu Siami, mengatakan bahwa SD Muhammadiyah merupakan Lembaga yang perlu diberikan perhatian khusus dan diberikan pendampingan secara khusus terkait dengan mutu pembelajaran dan kompetensi guru. Sejak diberlakukan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, sekolah khususnya guru-guru sangat membutuhkan wawasan dan pengetahuan terkait dengan peningkatan kompetensi dalam mengajar. Salah satunya terkait dengan model-model pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah Muhammadiyah masih banyak sebagian guru menerapkan secara monoton menggunakan model ceramah dan praktek. Sebagaimana diungkapkan oleh Akamca, pembelajaran tradisional yang menggunakan ceramah membatasi kemampuan siswa untuk aktif dan kurang memberikan peluang bagi siswa untuk mengkonstruksi ilmu pengetahuan. (Akamca GO, Ellez AM, 2009). Pembelajaran tradisional dikatakan efisien jika informasi yang disampaikan sangat banyak, akan tetapi keefektifannya tidak demikian. (Miller, 2003). Penelitian Syihabuddin dkk menjelaskan pembelajaran kurikulum merdeka dengan menerapkan *Problem Based Learning* ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Syihabuddin et al., 2023). Pembelajaran di sekolah perlu di desain dengan baik dengan menerapkan metode-metode pembelajaran yang

menarik. Metode-metode konvensional perlu diinovasi kembali untuk membangkitkan semangat, minat, dan kreativitas peserta didik. Guru-guru perlu dilakukan refres terkait dengan metode pembelajaran yang berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sekolah perlu berbenah agar tidak ditinggalkan oleh stakeholder dan masyarakat. Pelaksanaan pengabdian dengan mengangkat tentang: “*Peningkatan Kompetensi Guru dalam Memahami Model Pembelajaran Kurikulum Merdeka*” bertujuan untuk memberikan solusi yang tepat untuk menghadapi masalah pembelajaran di sekolah saat ini. Selain itu adanya dukungan dari pengawas sekolah, majlis dikkasmen, kepala sekolah, waka kurikulum sebagai pendorong pada semua guru-guru untuk melakukan perubahan dan mengikuti perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk pelaksanaan ini mensosialisasikan pada guru-guru metode pembelajaran yang dituntut dalam kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah di Kasiyan Kabupaten Jember.

### Metode

Adapun pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode sosialisasi dan pendampingan, demonstrasi dan praktek secara langsung oleh masing-masing guru madrasah. Pertemuan pertama melakukan kerjasama dengan mitra sekolah yaitu SD Muhammadiyah Kasiyan Kabupaten Jember. Kedua, berdiskusi dengan mitra sekolah. Ketiga, mensosialisasikan terkait dengan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Keempat melakukan evaluasi dan pendampingan pada guru-guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran kurikulum merdeka. Berikut ini rincian uraian pelaksanaan pengabdian di SD Muhammadiyah Kasiyan.

<b>Tabel 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian</b>		
<b>Solusi</b>	<b>Luaran</b>	<b>Tahapan</b>
Program Pendidikan	Pengetahuan guru tentang kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka	1. Melakukan penelusuran pemahaman guru 2. Menyusun rancangan materi terkait dengan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka
	Terwujudnya pemahaman guru kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka	1. Menyusun metode dan bahan materi menarik terkait dengan kurikulum 2. Mendemonstrasikan kurikulum dan kebermanfaatannya

Mensosialisasikan model-model pembelajaran kurikulum merdeka	Peningkatan kompetensi guru dalam memahami model-model pembelajaran kurikulum merdeka	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan musyawarah dengan sekolah untuk menentukan kegiatan workshop</li> <li>2. Menetapkan materi workshop model-model pembelajaran kurikulum merdeka</li> </ol>
Melakukan pendampingan pada guru-guru dalam implementasi model pembelajaran kurikulum merdeka	Terwujudnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan kurikulum merdeka	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan penelusuran bekerjasama dengan sekolah terkait dengan RPP guru-guru</li> <li>2. melakukan pendampingan pada guru-guru menyusun RPP kurikulum merdeka</li> <li>3. Melakukan evaluasi secara keseluruhan RPP dan model pembelajaran kurikulum merdeka</li> </ol>

**Tahapan Pertama**, melakukan kerjasama dengan mitra menelusuri pemahaman guru tentang kurikulum merdeka. Kemudian tim pelaksana menyusun rancangan materi dan merancang metode penyampaian yang tepat pada guru-guru. Demonstrasi dilakukan dengan menjelaskan secara rinci serta menjelaskan kebermanfaatannya bagi guru, peserta didik dan sekolah.

**Tahap kedua**, melakukan musyawarah dengan mitra sekolah untuk menentukan kegiatan workshop baik peserta maupun tempat kegiatan dan dilanjutkan menetapkan materi workshop terkait dengan model-model pembelajaran kurikulum merdeka.

**Tahap ketiga**, melakukan sosialisasi model-model pembelajaran kurikulum merdeka pada guru-guru dan kepala sekolah Muhammadiyah.

**Tahap keempat**, Evaluasi dari hasil kegiatan bekerjasama dengan kepala sekolah untuk memberikan pendampingan-pendampingin menyusun RPP dengan menerapkan model pembelajaran kurikulum merdeka dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Pada akhir pertemuan tim pelaksana bekerjasama dengan mitra sekolah yaitu kepala sekolah melakukan evaluasi secara keseluruhan terkait dengan hasil penyusunan RPP dan model pembelajaran kurikulum merdeka.

## Hasil

Kebijakan pemerintah terkait dengan pemberlakuan kurikulum merdeka pada semua jenjang sekolah berdampak pada kebijakan peningkatan kompetensi guru. Perubahan kurikulum dari kurikulum kerangka kualifikasi nasional atau disebut dengan kurikulum KKN (K-13) menuju kurikulum merdeka menuntut adanya perubahan dalam pembelajaran di kelas. Kurikulum merdeka ini merupakan dampak dari pandemic Covid-19 mengarah pada learning loss menghadapi tantangan abad 21 dan berdampak pada luaran yang disebut dengan *Outcome Based Education* (OBE). Pengembangan kurikulum merdeka belajar di sekolah berdasarkan

beberapa pertimbangan dan landasan sebagai pijakan pendidikan untuk tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Perubahan kurikulum ini berdampak pada peningkatan kompetensi guru terkait dengan model-model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Terimplementasinya kurikulum merdeka di semua jenjang pendidikan baik di sekolah SD, maka sekolah berusaha mempersiapkan guru yang profesional. Namun kenyataannya dari hasil observasi di lapangan, tidak semua guru mampu meningkatkan kompetensinya dan beradaptasi dengan kurikulum merdeka. Hal ini dibuktikan dengan: 1) banyak guru yang mengeluh seringnya perubahan kurikulum; 2) guru sering mengeluh terkait dengan syarat dan beban; 3) seringnya keluhan terkait dengan pembelajaran yang kurang menarik; 4) kualitas pendidikan belum terjamin kualitasnya.

Pada tahap awal peneliti melakukan observasi di sekolah dan melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah terkait dengan kurikulum dan pembelajaran di kelas. Kepala sekolah menyampaikan permasalahan yang dihadapi oleh sekolah terkait dengan model-model pembelajaran di kelas yang kurang bervariasi dan kurang menarik dalam pembelajaran. Maka peneliti berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk melakukan pelatihan dan pendampingan terkait dengan model-model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi guru. Peneliti menentukan jadwal dan jumlah peserta pelatihan.

Pada tahap berikutnya, peneliti melakukan sosialisasi terkait dengan model-model pembelajaran kurikulum merdeka, diantaranya: *discovery learning*, *inquiry learning*, *problem based learning (PBL)*, *Model Think Pair share*, *model pembelajaran jigsaw* dan *kontekstual*.

Dalam kegiatan ini diikuti oleh guru-guru dan kepala sekolah Muhammadiyah sebanyak 15 orang terdiri dari 7 kepala sekolah dan 8 guru SD Muhammadiyah kasiyan. Adapun peserta kepala sekolah berasal dari: MIM 01 Watukebo, MIM 01 Watukebo, MIM 01 tanjungrejo, SMPM 11 Wuluhan, MIM Gumelar, MIM Balung dan SD Muhammadiyah Kasiyan. Pada pertemuan sosialisasi dan pendampingan ini dibuka oleh ketua majlis Dikdasmen Muhammadiyah Jember Bapak Dr. Sofyan Rofi, M.Pd.I. Adapun pada kegiatan ini dalam menyampaikan sosialisasi model pembelajaran kurikulum merdeka di pandu oleh ketua peneliti sendiri. Berikut kegiatan sosialisasi dan pendampingan model pembelajaran kurikulum merdeka:



Gambar 2. Kegiatan Inti Sosialisasi dna Pendampingan Model Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Pada materi pertama peneliti mensosialisasikan terkait dengan *discovery learning*. *Discovery learning* adalah metode pembelajaran yang menerapkan *inquiry-based instruction*. Metode pembelajaran *discovery learning* akan mendorong siswa untuk menyelidiki sendiri, membangun pengalaman dan pengetahuan masa lalu, menggunakan intuisi, imajinasi, kreativitas, mencari informasi baru untuk menemukan fakta, korelasi, juga kebenaran baru. Pembelajaran model *discovery* ini tidak sama dengan model pembelajaran lainnya, dari aspek daya serap dan bacaan akan tetapi sebagai siswa berusaha untuk mencari jawaban dan solusi pemecahan masalah sendiri secara aktif. Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, model pembelajaran *discovery learning* bertujuan mengembangkan instrumen penilaian yang tepat diimplementasikan sebagai salah satu inovasi pengembangan penilaian (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2016). Berikut langkah-langkah *Inquiry Learning* yang harus diimplementasikan oleh guru dalam menggunakan model pembelajaran tersebut.



Gambar 3. Langkah-Langkah Discovery Learning

Materi kedua, sosialisasi model pembelajaran *inquiry learning*. Model *inquiry learning*

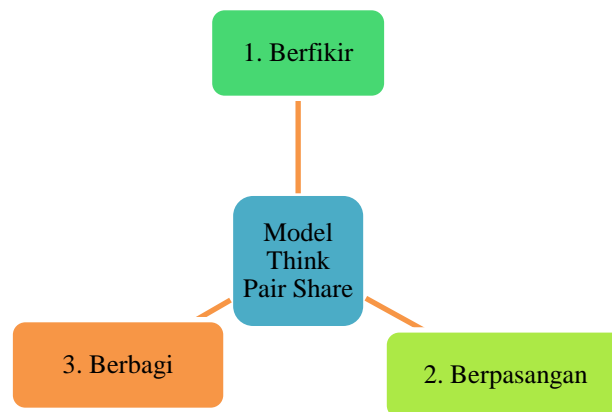


memberikan keleluasaan pada siswa untuk melakukan eksplorasi daya ingin tahu terhadap objek yang dipelajarinya. Model pembelajaran ini berusaha membangun pemahaman yang sistematis, logis dan kritis sehingga menemukan solusi jalan keluarnya dari permasalahan pada objek pembelajaran. Pembelajaran ini berusaha mengoptimalkan potensi masing-masing siswa. Adapun cara menerapkan *inquiry learning* yaitu: 1) melakukan eksplorasi; 2) siswa diberi kesempatan untuk belajar mandiri; 3) Siswa memberikan ulasan dari hasil temuan eksplorasi; 4) Konsolidasi bersama kelompok masing-masing; dan 5) guru memberikan bimbingan pada masing-masing kelompok.

Materi ketiga, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dan berfikir kritis dan terampil dalam menyelesaikan permasalahan. Kegiatan belajar siswa dalam menggunakan model ini tergantung pada kompleks permasalahan yang di sodorkan pada siswa. Begitu juga pada *project based learning* tingkat keberhasilannya diukur dengan keaktifan siswanya. Semakin aktif siswa, maka semakin besar peluangnya untuk menyelesaikan masalahnya. Dalam teori disebutkan, pembelajaran *problem based learning* ini lebih mengarah pada permasalahan sehari-hari yang bersifat kompleks dan nyata (Shoimin, 2017). Adapun langkah-langkah dalam pembelajarannya sebagai berikut:

1. Menjelaskan orientasi permasalahan pada siswa
2. Mengorganisasi siswa dalam belajar
3. Memberikan bimbingan pada individu maupun kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya siswa
5. Melakukan analisis dan evaluasi pemecahan masalah

Materi keempat, model *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan interaksi siswa untuk menumbuhkan semangat belajar. Pertama kali yang dilakukan adalah penyajian materi secara klasikal, persoalan pembelajaran diberikan kepada siswa dan dibentuk secara berpasangan dan kegiatan terakhir presentasi masing-masing pasangan. Model pembelajaran ini tergolong sederhana. Menurut Ngalimun, *Think Pair Share* adalah model pembelajaran kooperatif dengan sintaks. Guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pairs*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan *reward* (Ngalimun, 2017). Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:



Gambar 4. Langkah-langkah model pembelajaran Think Pair Share

Materi *kelima*, model pembelajaran *jigsaw* dan *kontekstual* adalah model pembelajaran dalam bentuk kelompok-kelompok kecil saling bekerjasama antar siswa untuk mempelajari materi pelajaran (Slavin, 2008). Berikut langkah-langkah model pembelajaran jigsaw:



Gambar 5. Langkah-Langkah Model pembelajaran Jigsaw

Dalam penggunaan model jigsaw ini, guru dapat memperhatikan dan melihat latar belakang dan skemata siswa, selain itu membantu dan mendorong untuk mengaktifkan skemata tersebut agar bahan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru lebih bermakna. Siswa dapat bekerjasama dengan siswa lainnya dengan cara gotong royong, mengolah informasi dan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi. Model pembelajaran jigsaw ini sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran jigsaw, didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab secara mandiri, saling memberi tahu antar siswa yang satu dengan yang lainnya dalam satu kelompok. Kunci tipe jigsaw ini adalah interdependensi masing-masing siswa terhadap anggota tim

lainnya dalam memberikan informasi yang dibutuhkan, dengan tujuan setiap siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik.

## **Diskusi**

Kebijakan kurikulum merdeka berdampak pada persiapan dan peningkatan kompetensi guru yang professional. Sekolah maupun pemerintah secara aktif mengadakan kegiatan workshop, pelatihan maupun sosialisasi untuk menyiapkan guru yang mampu mengelola pembelajaran mulai dari apersepsi, inti dan penutup sebagai bahan evaluasi guru dalam mengajar. Namun pada kenyataannya dari hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. “Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, seperti saat ini ketika harus mengimplementasikan kurikulum merdeka (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya” (Rahimah, 2022).

Berdasarkan hasil penelusuran kompetensi guru terkait dengan model-model pembelajaran yang mendukung kurikulum merdeka belajar masih kurang, bahkan pengetahuan terkait dengan model-model pembelajaran kurikulum merdeka masih sangat minim. Seringkali guru menerapkan model ceramah dan praktek. Pengetahuan tentang model model pembelajaran masih kurang. Sehingga pelaksanaan pengabdian ini berusaha menambah pengetahuan guru dan mendorong untuk diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang dimaksud adalah pola yang digunakan sebagai landasan dalam pembelajaran guru (Suprijono, 2011).

Adapun model-model pembelajaran yang perlu diketahui dan dikuasai oleh guru adalah model pembelajaran kurikulum merdeka yaitu: *discovery learning*, *inquiry learning*, *problem based learning (PBL)*, *Model Think Pair share*, *model pembelajaran jigsaw* dan *kontekstual*. Kelima model pembelajaran ini telah dilakukan sosialisasi oleh tim peneliti, dengan tujuan pembelajaran di kelas dapat terwujud dengan efektif dan efisien. Penerapan pendekatan dan model pembelajaran yang bervariasi oleh guru dalam praktiknya menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa. Berfariasinya guru dalam mengajar berpengaruh pada tujuan dan capaian pembelajaran. Sebagai guru hendaknya merancang atifitas belajar mengajar baik dari RPP, metode dan media yang digunakan. Selain itu guru dituntun dalam mengajar menyesuaikan dengan gaya belajar siswa. Kelenturan guru mengajar sangat diharapkan seperti tidak

monoton, tidak kaku, dan *teacher centered*. Justru sebaliknya, guruk mengajar kondisional, bervariasi dan siswa sebagai pusat pembelajaran. Maka dari itu model-model pembelajaran kurikulum merdeka ini sebagai solusi untuk memahami siswa dalam belajar.

Sebagai guru perlu memahami dimensi “Merdeka Belajar” mencakup: 1) komitmen guru dan siswa dibuktikan dengan ketekunan diri untuk mencapai tujuan belajar dan pembelajaran; 2) mandiri dibuktikan dengan pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan semangat kemandirian; dan 3) refleksi dilakukan diakhir pembelajaran oleh setiap guru dari apa yang telah dilakukan mulai apersepsi, inti dan penutup sebagai bahan evaluasi (Yandri, 2022).

Pada tahap akhir, peneliti memberikan kesempatan pada para guru untuk bertanya serta mendalami materi masing-masing. Pada saat inilah peneliti memberikan pendampingan pada guru agar model-model pembelajaran ini tertulis pada RPP masing-masing guru. Dengan harapan adanya perubahan pembelajaran di kelas untuk membangkitkan semangat siswa belajar dan membangun sikap kritis siswa menjadi lebih aktif (Rahimah, 2022).

Pada akhir kegiatan ini, peneliti bekerjasama dengan kepala-kepala sekolah agar melanjutkan sosialisasi ini kepada semua guru-guru pada masing-masing sekolah. Dari 5 model pembelajaran kurikulum merdeka kepala sekolah menunjuk dan memberikan tugas pada masing-masing guru untuk mendalami materi dan menyusun RPP pembelajaran. Kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Model pembelajaran tersebut disusun secara bergantian dan sistem gilir agar guru menguasai semua model pembelajaran MBKM. Peneliti melakukan evaluasi bekerjasama dengan kepala sekolah untuk mengetahui perkembangan dan perubahan pembelajaran di kelas, serta ikut memantau semangat belajar siswa.

Kebijakan kurikulum merdeka yang selalu menghimbau kepada semua guru untuk melakukan inovasi dan kebebasan belajar pada siswa. Pembelajaran yang merdeka pada saat ini membutuhkan inovasi keterampilan guru-guru seperti: menyiapkan alat bantu teknologi digital, memberikan brainstorming pada siswa, belajar dapat dilakukan di *out door*, menyusun permainan, mendorong siswa untuk menemukan ide gagasan yang baru, belajar sambil bermain puzzle dan game serta melakukan story telling (Kalyani, D. & Rajasekaran, 2018).

Kebijakan kurikulum merdeka belajar banyak memberikan kebebasan pada guru dan siswa, sehingga memberikan peluang untuk menggali potensi sumberdaya manusia, potensi budaya dan lingkungan sekitarnya sehingga menjadi kekuatan dalam pendidikan dengan muatan lokal. Kurikulum merdeka belajar memberikan ruang pada siswa untuk menentukan sikap sesuai dengan pilihannya sedangkan bagi guru dapat memberikan pembelajaran berdiferensiasi sekaligus stimulus yang dapat menggerakkan dan mengembangkan sikap

pilihan siswa.

## Kesimpulan

Kebijakan kurikulum merdeka berdampak pada peningkatan kompetensi guru. Salah satu pemenuhan peningkatan kompetensi guru yaitu dengan melakukan sosialisasi model-model pembelajaran kurikulum merdeka yang terdiri dari: *discovery learning*, *inquiry learning*, *problem based learning (PBL)*, *Model Think Pair share*, *model pembelajaran jigsaw* dan *kontekstual*. Model-model pembelajaran tersebut mengarah pada kebebasan siswa belajar dan guru mengajar. Pembelajaran terpusat pada siswa, tidak monoton, tidak mengekang, fleksibel, sesuai dengan kebutuhan siswa, menyenangkan, kreatif dan inovatif. Kurikulum Merdeka belajar banyak memberikan ruang pada siswa untuk menentukan sikap dan pilihannya serta memberikan pembelajaran berdiferensiasi dan stimulus yang dapat menggerakkan siswa mengembangkan sikap dan minat belajar.

## Daftar Referensi

- Aditomo, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka tetap Berjalan Sesuai Rencana. *Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan*. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/implementasi-kurikulum-merdeka-tetap-berjalan-sesuai-rencana>
- Akamca GO, Ellez AM, H. H. (2009). Effect of Computer Aided Concept Cartoon on Learning Outcomes. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 1, 296–301. [https://www.researchgate.net/publication/251513796\\_Effects\\_of\\_computer\\_aided\\_concept\\_cartoons\\_on\\_learning\\_outcomes](https://www.researchgate.net/publication/251513796_Effects_of_computer_aided_concept_cartoons_on_learning_outcomes)
- Akhmadi, A. (2015). *Pendekatan Sainifik, Model Pembelajaran Masa Depan*. Araska.
- Alawiyah, T. (2023). Model Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Swara Pendidikan*. <https://swarapendidikan.co.id/model-pembelajaran-dalam-kurikulum-merdeka/>
- Andina, E. (2018). Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 204–220.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Abdullah, R., & Samala, A. D. (2021). 21st Century Skills : TVET dan Tantangan Abad 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4340–4348.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, (2016). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224242/permendikbud-no-22-tahun-2016>

- Kalyani, D. & Rajasekaran, K. (2018). Innovative Teaching and Learning. *Journal of Applied and Advanced Research*, 3(1), 23–25.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Mahesa Research Center*, 1(1), 80–86. <file:///C:/Users/UPT PDI/Downloads/2589-9181-1-PB.pdf>
- Miller, G. A. (2003). The Cognitive Revolution: A Historical Perspective. *TRENDS in Cognitive Sciences*, 7(3).
- Ngalimun. (2017). *Strategi pembelajaran*. Parama Ilmu.
- Nursyamsiyah, S., & Herlambang, T. (2023). Edukasi Pembelajaran Saintifik Pada Guru-Guru Madrasah Ibtidaiyah As Shofa. *Journal of Community Development*, 4(1), 65–71. <https://comdev.pubmedia.id/index.php/comdev/article/view/151/94>
- Puspitarini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>
- Rahimah. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *JURNAL Ansiru PAI*, 92–106.
- Rahmasyah, M. F. (2021). Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Shoimin, A. (2017). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning: Teori riset dan praktek*. Nusa Media.
- Suprijono, A. (2011). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28.
- Syihabuddin, A. A., Nursyamsiyah, S., & Putra, D. W. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 1(1), 1–9. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pjpi/article/view/28/23>
- Yandri, A. (2022). *Peran Guru dalam Menghadapi Inovasi Merdeka Belajar*. Direktorat Guru Pendidikan dasar. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/peran-guru-dalam-menghadapi-inovasi-merdeka-belajar>